

Pemanfaatan Lingkungan sebagai Media Pembelajaran bagi Guru Sekolah di Desa Padang Brahrang Kabupaten Langkat

Satriadi

STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai, Indonesia

ABSTRAK

The main purpose of this research is to obtain an overview of the use of the environment as a medium for learning Islamic religious education in Padang Brahrang Village. In detail, the purpose of this study is divided into the following points: First, to find out the concept of using nature as a medium for learning Islamic religious education in Padang Brahrang Village. Second, to describe the implementation of Islamic education by utilizing nature as a medium for learning Islam in Padang Brahrang Village. Third, to find out the supporting and inhibiting factors in utilizing nature as a medium for PAI learning in Padang Brahrang Village.

ARTICLE HISTORY

Submitted 06 Desember 2021
Revised 29 November 2021
Accepted 22 November 2021

KEYWORDS

Utilization; environment; media; learning; teacher.

CITATION (APA 6th Edition)

Satriadi. (2021). *Pemanfaatan Lingkungan sebagai Media Pembelajaran bagi Guru Sekolah di Desa Padang Brahrang Kabupaten Langkat*. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 1(1), page 19-25.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

satriyadi01@gmail.com

PENDAHULUAN

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan "Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara (Rozak, Fauzan, and Nurdin, 2010, p. 4).

Upaya kenaikan mutu pembelajaran wajib lebih banyak dicoba Gurudalam melakukan tugas serta tanggung jawabnya selaku pendidik. Guru mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam memastikan kuantitas serta mutu yang dilaksakannya. Buat penuhi perihal tersebut diatas, Guru dituntut sanggup mengelola proses belajar mengajar yang membagikan rangsangan kepada siswa sehingga ingin belajar sebab memanglah siswa ialah subyek utama dalam proses belajar. Salah satu upaya untuk mengatasi kondisi demikian merupakan pemakaian media pendidikan secara terintegrasi serta efisien sehingga bisa tingkatkan mutu hasil belajar.

Kenyataannya, kegiatan pendidikan masih banyak hadapi hambatan, yaitu Guru kerap kali menciptakan kesusahan dalam membagikan materi pembelajaran. Spesialnya untuk Guru pembelajaran agama Islam, dalam penerapan pendidikan di sekolah masih menampilkan kekurangan serta keterbatasan. Paling utama dalam mutu proses belajar mengajar yang dikembangkannya yang berikutnya berdampak langsung kepada rendah serta tidak meratanya mutu hasil yang dicapai oleh para siswa. Keadaan semacam ini hendak terus terjalin sepanjang Guru pembelajaran agama Islam masih menyangka kalau dirinya ialah sumber belajar untuk siswa serta mengabaikan kedudukan serta pemakaian media pendidikan.

Secara umum media pembelajaran dapat dibagi dua yaitu media yang dirancang secara khusus (*by design*) untuk pembelajaran dan media yang tidak dirancang untuk belajar tetapi dapat dimanfaatkan untuk proses

pembelajaran (*by utilization*). Salah satu bentuk media belajar yang tidak dirancang tersebut adalah lingkungan (H, 1994, p. 20).

Terdapat banyak media pendidikan yang bisa digunakan dalam aktivitas belajar mengajar, salah satunya menggunakan alam selaku sumber serta media pendidikan. Tetapi realitas di lapangan menampilkan kalau Guru belum optimal dalam memanfaatkan sumber- sumber yang ada di sekolah selaku media pendidikan Pembelajaran Agama Islam dan belum banyak menggunakan alam dekat selaku sumber serta media pendidikan. Guru belum meningkatkan modul pendidikan yang berhubungan dengan pemanfaatan alam dekat selaku media pendidikan serta belum banyak membagikan peluang kepada siswa buat aktif ikut dan mencari sumber- sumber belajar yang bisa dimanfaatkan sehingga tingkatkan kegiatan belajar serta bisa memperkaya pengetahuan siswa. Siswa kurang dikenalkan dengan area alam dekat yang kaya dengan sumber- sumber belajar yang bisa dimanfaatkan buat pendidikan serta menolong uraian terhadap konsep- konsep modul pendidikan Pembelajaran Agama Islam.

Pemanfaatan alam selaku media pendidikan bisa membagikan peluang kepada siswa untuk aktif ikut dan mencari sumber-sumber belajar yang bisa dimanfaatkan sehingga tingkatan kegiatan belajar bisa memperkaya pengetahuan siswa. Siswa pula wajib dikenalkan dengan area alam dekat yang kaya dengan sumber- sumber belajar yang bisa dimanfaatkan buat pendidikan serta menolong uraian siswa terhadap konsep- konsep modul pendidikan.

Kata media berasal dari bahasa Latin yang ialah wujud jamak dari kata medium, secara harfiah dimaksud selaku perantara ataupun pengantar. Media pula kerap dimaksud selaku fasilitas komunikasi buat membawakan pesan. Dalam pendidikan, media digunakan buat menolong uraian partisipan didik dalam menggapai tujuan pendidikan.

Gagne, menyatakan bahwa media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Pendapat Gagne ini senada dengan penjelasan AECT (1984) bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/ informasi (Sadiman, Rahardjo, Haryono, and Harjito, 1986, p. 50).

Azhar Arsyad berpendapat bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh Guru (Arsyad, 2011, p. 3).

Livie dan Lentz sebagaimana yang dikutip Azhar Arsyad, mengemukakan empat fungsi media pembelajaran yang khususnya pada media visual, yaitu fungsi atensi, fungsi efektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Masing-masing fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Fungsi atensi berarti media visual merupakan inti, menarik dan mengarahkan perhatian pembelajar untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- b) Fungsi afektif maksudnya media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan pembelajar ketika belajar membaca teks bergambar. Gambar atau lambing visual akan dapat menggugah emosi dan sikap pembelajar.
- c) Fungsi kognitif bermakna media visual mengungkapkan bahwa lambing visual memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mendengar informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d) Fungsi kompensatoris artinya media visual memberikan konteks untuk memahami teks, membantu yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal (Sadiman et al., 1986, p. 14).

Dengan demikian, dari hasil penjabaran fungsi pembelajaran yang berkaitan tentang lingkungan memberikan pengertian bahwa segala sesuatu yang sifatnya eksternal terhadap diri individu, karena lingkungan merupakan sumber informasi yang diperoleh melalui pancaindera yang kemudian diterima oleh otak (Djaafar, 2001, p. 23). Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat menjadi bahan pembelajaran. Jumlah sumber belajar yang

tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas. Hal ini sangat bergantung pada sejauh mana yang bersangkutan bisa memanfaatkannya secara efektif.

Lingkungan diasumsikan memiliki keefektifan belajar dalam meningkatkan kemampuan. Dale, mengklasifikasi pengalaman belajar menurut tingkat yang paling kongkrit ke yang paling abstrak, yang dikenal dengan nama Kerucut Pengalaman (*core of experience*) (Sadiman et al., 1986, p. 32). Menurut Dale, proses belajar yang paling rendah diperoleh melalui pesan verbal, sedangkan yang paling tinggi adalah melalui pengalaman langsung. Ini berarti proses belajar yang efektif bagi Guru adalah pengalaman-pengalaman yang langsung ditemukan, dirasakan, dan dilakukan di lingkungan tempat tugasnya.

Bagi profesi penyuluh, media lingkungan tidak hanya sebagai tempat bekerja tetapi juga menjadi media belajar. Lingkungan yang baik untuk peningkatan kompetensi Guru adalah lingkungan yang dapat memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilannya yang terkait dengan pelaksanaan tugasnya sebagai penyuluh. Banyak keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar. Melalui media lingkungan, Guru dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan tempat tugasnya, lebih mengenal karakteristik, potensi wilayah, termasuk permasalahan yang dihadapi daerah tersebut. Pemahaman lebih mendalam dengan lingkungan memungkinkan Guru untuk lebih mudah berinteraksi, sehingga memudahkan dalam pencapaian tujuan penyuluhan.

Keuntungan lain dalam pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar adalah belajar dapat dilakukan kapan saja setiap ada kesempatan. Begitu pula belajar tidak memerlukan peralatan khusus, seperti: buku, ruangan khusus, aliran listrik, dan sarana lainnya. Dalam belajar seringkali biaya menjadi kendala. Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar berarti dapat menghemat biaya pendidikan. Dengan pemahaman lingkungan, berarti Guru dapat menselaraskan perkembangan informasi dan inovasi dengan tuntutan kebutuhan di lapangan.

Dalam penelitian ini, lingkungan sebagai media pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi di sekitar tempat tugas Guru yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuannya yang terkait dengan pelaksanaan tugasnya sebagai penyuluh. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan alam, lingkungan usaha pertanian, dan lingkungan pendalaman inovasi mandiri.

Konsep kompetensi mengacu pada pemikiran Boyatzis (Boyatzis, 1984), Spencer and Spencer, yang dapat disarikan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan didukung oleh sikapnya yang dituntut dalam melaksanakan tugas pekerjaannya (Sumardjo, Sudrajat, and Yustina, 2008). Ini berarti kompetensi Guru pertanian adalah kemampuan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan didukung oleh sikap yang dituntut dalam melaksanakan tugasnya dalam memberdayakan petani. Kompetensi Guru dalam upaya memberdayakan petani, dikelompokkan ke dalam tujuh jenis kompetensi, yaitu: 1) Kompetensi pemahaman potensi wilayah, 2) Kompetensi komunikasi inovasi, 3) Kompetensi pengelolaan pembelajaran, 4) Kompetensi pengelolaan pembaharuan, 5) Kompetensi pengelolaan petani, 6) Kompetensi pengembangan kewirausahaan, dan 7) Kompetensi pemandu sistem jaringan. Guru yang memiliki kompetensi baik adalah Guru yang dapat memberdayakan petani atau meningkatkan partisipasi kepada petani seluas-luasnya untuk menjadi subjek dalam usaha pertaniannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu *cross sectional survey* di mana pengumpulan data penelitian dilakukan pada saat yang bersamaan antara variabel X dengan Y. Variabel yang diteliti adalah intensitas pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran, yaitu intensitas mengamati lingkungan alam (X1), lingkungan usaha pertanian (X2), dan lingkungan inovasi mandiri (X3). Variabel independen adalah kompetensi Guru pertanian (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah Guru pertanian Pegawai Negeri Sipil yang bertugas di daerah pertanian padi kabupaten Karawang dan Guru yang bertugas di daerah pertanian sayuran di kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Sampel diambil secara random menggunakan teknik random sampling dengan rumus Slovin pada kelonggaran

sebesar 7 persen (Sevilla, Ochave, Punsalan, Regala, and Uriarte, 1993, p. 60). Hasil perhitungan dengan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 170 penyuluh.

Instrumen penelitian sebelumnya telah teruji melalui uji coba terhadap 30 Guru di Desa Padang Brahrang, Kab. Langkat. Hasil uji coba ini selanjutnya dilakukan uji validitas dengan cara skor tiap item dikorelasikan (*korelasi Product moment*) antara skor tes dengan skor kriteria. Uji reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach. Melalui hasil uji tersebut, instrumen penelitian terbukti valid dan reliabel.

Pengumpulan data dilakukan pada Agustus. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam (*indepht interview*). Hasil wawancara ini menjadi data kualitatif yang dapat melengkapi dan menjelaskan hasil uji statistik. Pengolahan data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda, dengan bantuan aplikasi SPSS versi 14.

PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif diketahui bahwa secara umum intensitas pemanfaatan media lingkungan yaitu intensitas pengamatan terhadap lingkungan alam, intensitas pengamatan terhadap lingkungan usaha pertanian, dan intensitas pendalaman inovasi mandiri dalam kategori rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa Guru secara umum masih belum terbiasa memanfaatkan media lingkungan sebagai media belajar dalam meningkatkan kemampuannya. Padahal media tersebut banyak tersedia di lingkungan tempat mereka bertugas. Mereka dapat memanfaatkannya tanpa harus mengeluarkan pengorbanan materil, seperti belajar dalam pendidikan formal. Menurut AECT (1984), proses belajar tidak hanya dengan media yang direncanakan secara khusus, tetapi berbagai hal yang ada di sekitar kita (lingkungan) dapat dimanfaatkan (*by utilization*) untuk kegiatan belajar dalam meningkatkan kemampuan.

Secara rinci intensitas pengamatan lingkungan alam yang terkait dengan usaha tani menunjukkan skor sangat rendah dengan rata-rata skor hanya 16 (table 1). Kondisi ini dapat ditafsirkan bahwa intensitas pengamatan Guru terhadap lingkungan alam dalam aspek: mengamati keseriusan murid, mengamati fasilitas disekitar lingkungan, mengamati semangat murid, dan intensitas mengamati perubahan iklim juga menjadi perhatian. Hasil ini juga dapat ditafsirkan bahwa Guru kurang memperhatikan perubahan alam yang terjadi di tempat tugasnya. Padahal dalam lingkungan pertanian perubahan alam sangat menentukan terhadap komoditas dan perlakuan tanaman. Misalnya, hama tanaman setiap musim berbeda dan juga penanganannya berbeda pula. Di sisi lain hasil pendalaman dengan penyuluh, menjelaskan bahwa petani setiap hari melakukan proses belajar dengan alam dan perubahannya.

Tabel 1. Sebaran Persentase dan Rataan Skor Pemanfaatan Media Lingkungan

Variabel	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Rataan Skor
Intensitas Pemanfaatan Lingkungan alam	82	15	2	1	16
Intensitas Pemanfaatan Lingkungan Usaha Pertanian	66	27	8	0	21
Intensitas Pendalaman Inovasi Mandiri	1	51	41	7	51

Intensitas pengamatan lingkungan usaha pertanian menunjukkan skor sangat rendah yaitu rata-rata skor 16 (Tabel 1). Kondisi ini dapat ditafsirkan bahwa intensitas pengamatan lingkungan usaha pertanian dalam aspek: pengamatan dalam penyediaan benih, pengolahan lahan, pemupukan, penanaman, membasmi hama, memanen hasil, pasca panen, dan intensitas pengamatan memasarkan hasil panen di daerah padi dan sayuran sama-sama sangat rendah. Padahal lingkungan usaha pertanian terutama di daerah sayuran dinamikanya cukup tinggi. Perubahan dalam lingkungan usaha pertanian berdampak pada berbagai aspek yang terkait dengan pertanian mulai

dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi (pemasaran) hasil pertanian. Kondisi ini termasuk dengan segala perubahannya penting dipahami Guru sebagai modal mereka untuk memberdayakan petani.

Hasil pendalaman dengan beberapa Guru di lokasi penelitian ditemukan bahwa rendahnya pengamatan terhadap lingkungan alam dan usaha pertanian di sebabkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, petani seringkali mendapatkan informasi dari berbagai saluran. Akibatnya, dalam banyak hal petani lebih dulu paham terhadap inovasi atau teknologi baru. Jika ada masalah dalam menerapkan hal baru itu, petani bertanya kepada penyuluh. Ini yang menjadi tantangan berat bagi Guru untuk menjawab tuntutan masyarakat, sehingga mereka menjadi malas melakukan kunjungan lapangan baik ke lahan pertanian ataupun kunjungan kepada para petani.

Pemanfaatan media lingkungan dalam dimensi intensitas pendalaman inovasi mandiri menunjukkan kategori sedang yaitu dengan rata-rata skor 51. Ini berarti intensitas pendalaman inovasi mandiri yang diukur dalam aspek intensitas mencari referensi inovasi/teknologi baru melalui berbagai sumber belajar yang tersedia di sekitar lingkungan tempat tugasnya, intensitas melakukan uji coba inovasi/teknologi baru, intensitas keterlibatan petani dalam uji coba, serta intensitas menganalisis petani yang sukses dan gagal dalam menerapkan inovasi dalam kategori tidak tinggi. Menurut hasil pendalaman dengan beberapa Guru senior, kondisi ini terjadi karena pendalaman inovasi mandiri untuk tanaman sayuran memerlukan lahan khusus dan modal yang relatif besar, sehingga Guru di daerah sayuran kesulitan melakukan pendalaman inovasi mandiri. Mereka juga mengakui bahwa Guru sangat kurang untuk melakukan pembuktian atau uji coba inovasi atau teknologi baru di lapangan. Guru kurang sarana dan biaya untuk melakukannya, karena biaya uji coba untuk sayuran sangat besar. Ini adalah pekerjaan rumah bagi pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah dan lembaga penyuluhan di daerah untuk dapat meningkatkan kegiatan pendalaman inovasi mandiri sebagai salah satu bentuk kegiatan belajar bagi Guru di tempat tugasnya.

Proses pembuktian atau uji coba inovasi secara mandiri tidak berarti hanya dilakukan oleh Guru sendiri, akan tetapi perlu melibatkan petani. Hal ini perlu kreativitas Guru dan juga menanamkan kepercayaan kepada petani agar mau secara bersama-sama melakukan uji coba atau pembuktian terhadap inovasi. Hasil pendalaman dengan beberapa Guru senior di daerah padi menjelaskan pengalamannya dalam melakukan uji coba bersama petani. Petani malahan senang lahannya di jadikan contoh percobaan. Ini memang pentingnya Guru menanamkan kepercayaan dan komunikasi yang harmonis dengan petani.

Untuk mengetahui media lingkungan yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kompetensi Guru dilakukan uji regresi. Hasil uji regresi diketahui intensitas pengamatan lingkungan alam ($\alpha = 0,925$) dan pengamatan lingkungan usaha pertanian ($\alpha = 0,893$) adalah tidak signifikan yang dibuktikan dengan nilai $\alpha > 0,05$. Jika mengacu pada Tabel 1, bahwa intensitas pengamatan lingkungan alam dan pengamatan lingkungan yang dilakukan oleh Guru frekuensinya sangat rendah, masing-masing hanya 16 dan 21. Rendahnya intensitas ini diduga menjadi penyebab tidak ada berpengaruh antara intensitas pengamatan lingkungan alam dan pengamatan lingkungan usaha pertanian terhadap peningkatan kompetensi penyuluh.

Diketahuinya intensitas pendalaman inovasi mandiri berpengaruh nyata terhadap kompetensi bermakna bahwa intensitas Guru mendalami secara mandiri tentang inovasi atau teknologi baru dalam usaha pertanian di tempat tugasnya sangat penting. Kegiatan ini terdiri dari: pendalaman terhadap inovasi atau teknologi baru yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar melalui berbagai sumber belajar yang tersedia di sekitar lingkungan tempat tugasnya, melakukan uji coba inovasi di lapangan dengan melibatkan partisipasi petani, belajar terhadap petani yang berhasil dalam mengadopsi inovasi termasuk menganalisis petani yang gagal.

Jika mengacu pada kerucut pengalaman (*core of experience*) dari Dale, pendalaman inovasi mandiri merupakan proses belajar dalam bentuk uji coba dan memperoleh pengalaman yang langsung di lapangan. Pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung menurut Dale merupakan proses belajar yang paling kongrit sehingga hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendalaman inovasi mandiri berpengaruh nyata dan positif terhadap kompetensi penyuluh.

Hasil pendalaman dengan responden di lapangan, diketahui bahwa seorang Guru yang diakui kredibel di masyarakat karena ia sering melakukan uji coba secara mandiri. Kegiatan uji coba ini dilakukan dengan modal pribadi karena lembaga penyuluhan tidak mampu menyediakan baik lahan maupun biayanya. Hal ini bisa dilakukan secara mandiri karena yang bersangkutan memiliki lahan pertanian yang cukup dan memiliki usaha sayuran. Hasil belajar Guru melalui proses uji coba lapangan ini ternyata mampu meningkatkan kemampuannya dalam bidang pemahaman siswa, sehingga menjadi contoh bagi siswa yang lainnya.

Hasil pendalaman lainnya dengan responden diketahui bahwa Guru melakukan uji coba tidak hanya dilakukan di lahan percobaan, tetapi juga dilakukan pada di sekolah yang lain. Upaya ini bekerja sama dengan guru pada masing-masing bidang studi,. Model kegiatan uji coba yang bekerja sama dengan guru bidang studi yang lain hanya dapat dilakukan oleh sebagian kecil Guru saja. Penyebabnya, tidak semua Guru bisa meyakinkan siswa untuk melakukan uji coba bersama tersebut. Apalagi uji coba di daerah menurut pengakuan beberapa Guru senior di sulit dilakukan, karena memerlukan biaya relatif besar dan kemungkinan resiko gagal relatif besar. Oleh karena itu beberapa Guru senior mengusulkan bahwa untuk meningkatkan kompetensi penyuluh, kegiatan uji coba sangat penting dan perlu difasilitasi oleh pemerintah.

Pendalaman inovasi mandiri merupakan faktor yang sangat penting sebagai media lingkungan dalam meningkatkan kompetensi penyuluh. Hal ini dapat dipahami bahwa pendalaman inovasi mandiri merupakan upaya Guru dalam memahami dan menselaraskan inovasi dan teknologi yang berkembang sesuai dengan kebutuhan guru. Ini adalah prinsip penyuluhan harus didasarkan pada kebutuhan dan permasalahan peserta didik. Salah satu sifat dasar dari suatu inovasi adalah harus dapat diuji cobakan oleh pengguna (Rogers, 1987). Dalam hal ini oleh Guru bersama dengan siswa. Guru lebih percaya pada inovasi dan teknologi baru yang mereka bisa langsung melihatnya, diantaranya melalui proses uji coba.

SIMPULAN

Pemanfaatan media lingkungan merupakan proses belajar mandiri. Secara mandiri baik sendiri atau bekerja sama dengan guru yang lain dan berbagai pihak lainnya, Guru mendalami inovasi atau teknologi baru tentang usaha pemahaman bidang studi disesuaikan dengan kebutuhan, permasalahan, dan potensi yang benar-benar terjadi di lapangan. Ini berarti kompetensi Guru akan meningkat sesuai dengan tuntutan kebutuhan nyata di lapangan, karena Guru tersebut memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Boyatzis, R. (1984). *The Competent Manager: A Model for Effective Performance*. New York: John Wiley & Sons.
- Djaafar, Z. (2001). *Pendidikan Non Formal dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
- H, A. R. (1994). *Selecting and Developing Media for Instruction*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rogers, M. (1987). *Communication of Innovations* terjemahan Abdillah Hanafi "Memasyarakatkan Ide-Ide Baru". Surabaya: Usaha Nasional.
- Rozak, A., Fauzan, and Nurdin, A. (2010). *Kompilasi Undang-undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*. Jakarta: FITK Press, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, Haryono, A., and Harjito. (1986). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Sevilla, C. G., Ochave, J. A., Punsalan, T. G., Regala, B. P., and Uriarte, G. G. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sumardjo, Sudrajat, A., and Yustina, I. (2008). *Penyuluhan Pembangunan: Pilar Pendukung Kemajuan dan Kemandirian Masyarakat dalam Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat*. Bogor: Sydex Plus.

